

ANALISIS AKTING PESERTA TINGKAT I KELAS AKTING SALIHARA 2019 DALAM PEMENTASAN JAKARTA SETELAH 18:00

Mailani Sumelang
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akting para peserta program kelas akting Salihara 2019 khususnya akting Carya Maharja dalam pementasan yang berjudul *Jakarta Setelah 18:00* setelah mengikuti program kelas akting Salihara 2019 selama tiga bulan. Analisis Akting Peserta Tingkat I Program Kelas Akting Salihara 2019. Pada Pementasan *Jakarta Setelah 18:00* menggunakan pendekatan *The System* Stanislavsky. *The System* Stanislavsky digunakan untuk menguraikan akting para peserta kelas akting Salihara 2019 dan membedah capaian akting Carya Maharja dalam pementasan *Jakarta Setelah 18:00*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif dipilih karena mampu menjabarkan dengan objektif peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sebagai penunjang data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Peneliti juga melakukan transkrip pertunjukan guna pembaca dapat mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi saat pertunjukan *Jakarta Setelah 18:00* berlangsung.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Carya Maharja mampu mencapai motivasi, rasa yakin dan kebenaran serta intonasi jeda dengan maksimal. Ia dapat berperan dengan baik pada aktingnya di pementasan *Jakarta Setelah 18:00*. Carya mampu menyakinkan penonton dengan perannya melalui laku, pikiran dan emosi yang diaktualisasikan di dalam pentas. Ia juga mampu menjaga fokus dan intensitas perasaan, pikiran dan laku sepanjang pertunjukan. Tidak ada tendensi untuk mempertontonkan kemampuan berakting dalam peran yang dilakukan Carya. Ia dalam aktingnya begitu memikat perhatian penonton. Capaian terendah akting Carya Maharja dalam pementasan *Jakarta setelah 18:00* adalah pada saat ia berpasangan dengan Thenesia melakukan panggilan telepon. Capaian maksimal akting Carya maharja ketika adegan ia menceritakan kondisinya yang mengidap *schizophrenia*. Ukuran untuk seseorang yang baru apertama kali berperan Carya mencapai titik maksimal dalam perannya.

Kata kunci : akting, kelas Akting Salihara, Carya Maharja, Stanislavsky.

ABSTRACT: This research aims to analyze the acting of the participants in the 2019 Salihara class program, especially Carya Maharja's acting in a performance entitled *Jakarta After 6:00 p.m* after participating in the 2019 Salihara acting class program for three months. Acting Analysis of Level I Participants in the 2019 Salihara classroom program. At the performance *Jakarta After 6 p.m* using the approach *System* Stanislavsky. *The System* was Stanislavsky used to describe the acting of the participants of the 2019 Salihara

class and to dissect Carya Maharja's acting achievements in the performance *Jakarta After 18:00*. The research method uses descriptive qualitative methods. The descriptive research method was chosen because it was able to objectively describe the events that occurred during the research. To support research data, researchers used observation, interview and documentation collection techniques. The researcher also performed a transcript of the show so that readers could find out and understand the events that occurred during the *Jakarta After 18:00* performance.

The results of the research revealed that Carya Maharja was able to achieve maximum motivation, confidence and truth as well as pause intonation. He can do well in his acting in the performance *Jakarta After 6 p.m*. Carya is able to convince the audience with her role through the actions, thoughts and emotions that are actualized on the stage. He is also able to maintain focus and intensity of feelings, thoughts and actions through out the show. There is no tendency to demonstrate acting skills in the roles Carya plays. In his acting, he captivated the audience's attention. The lowest performance of Carya Maharja's acting in a performance *Jakarta After 6 p.m* was when he partnered Thesia to make a phone call. The maximum performance of Carya Maharja's acting is when the scene tells of her condition *schizophrenia*. The measure for someone who is playing Carya for the first time is reaching the maximum point in her role.

Keywords: acting, Salihara class acting, Carya Maharja, Stanislaky

Pendahuluan

Aktng adalah wujud yang kasat mata dari suatu seni peragaan tubuh, yang menirukan perilaku-perilaku manusia mencakup segala segi, lahir dan batin. Peniruan tersebut sebelumnya terlebih dahulu digagas, direka, dirancang, kemudian diselenggarakan di panggung untuk disaksikan penonton sebagai bentuk karya seni (Dewojati, 2012, hal. 267). Aktng tidak sekedar lengkai-lengkai di atas panggung. Aktng membutuhkan penghayatan utuh pada pentas. Aktng menjadi wahana keberhasilan bermain drama (Suwardi Endaswara, 2011, hal. 60). Menurut Stanislavsky aktng adalah segala kegiatan dalam bentuk dialog, laku, maupun improvisasi yang dilakukan oleh aktor saat sedang berperan. Aktng harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah aktng yang sebenarnya. Seorang aktor dalam aktngnya,

haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan dan membuat penonton percaya (Stanislavsky, 1980, hal. 2)

Aktor harus mempunyai seperangkat pengetahuan yang lengkap dalam beraktng. Aspek fisiologis, sosiologis, psikologis dan segala informasi yang dapat mendukung terciptanya karakter tokoh sebaiknya dikuasai aktor. Kerja keaktoran adalah kemampuan menciptakan karakter tokoh dengan segala unsur-unsur psikologis yang lengkap dan logis sehingga dapat memerankan tokoh menjadi individu baru yang diyakini keberadaannya. Aktng sebagai suatu keutuhan laku fisik dan batin berdasarkan prinsip-prinsip alamiah di atas panggung (Hutabarat, 2012, hal. 28).

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak, itu sudah

cukup. Ada beberapa harga dari permainan, di samping yang meyakinkan (*justified*) dan benar itu, yakni pura-pura, meniru, atau/dan tidak meyakinkan. Yang tidak meyakinkan, tentu kurang benar. Pura-pura juga tidak baik, dalam hal meniru, jika meyakinkan tidak apa-apa. Intinya, sekali lagi, permainan harus meyakinkan penonton (Riantiarno, 2011, hal. 107).

Menjadi aktor dapat dilakukan siapa saja yang tertarik dengan dunia seni peran. Peminat seni peran saat ini semakin luas dan beragam. Seni peran dirasa memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Banyak komunitas, lembaga atau *art space* yang menyediakan *workshop* pelatihan kelas akting untuk belajar seni peran, salah satunya adalah Komunitas Salihara.

Komunitas Salihara menyediakan ruang kreatif untuk berkembangnya dunia kesenian tidak hanya seni peran. Banyak aktivitas kesenian yang dilakukan Komunitas Salihara diantaranya diskusi, pementasan teater, pementasan musik, pameran. Kelas akting Salihara merupakan salah satu program dari Komunitas Salihara yang memberikan ruang bagi penggiat seni peran maupun masyarakat umum yang tertarik dengan seni peran untuk belajar mengenai seni peran. Kelas Akting berlangsung selama tiga bulan dengan hasil akhir sebuah pementasan. Program ini sudah berlangsung dari tahun 2015. Proses belajar dibagi menjadi dua tingkatan, tingkat I dan tingkat II namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada para peserta tingkat I.

Kelas akting Salihara menarik untuk dilakukan kerja pengkajian karena Komunitas Salihara dalam program kelas akting mempunyai tujuan mengenalkan prinsip-prinsip kerja keaktoran berdasarkan metode Stanislavsky kepada siapa saja yang tertarik dengan seni peran dan diharapkan dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari di luar panggung pementasan. Jadi, manfaat belajar akting tidak berhenti pada saat digunakan di atas panggung saja namun juga berkelanjutan memberikan dampak positif dalam kehidupan peserta kelas akting.

Selanjutnya, tahun 2019 dipilih karena peneliti dari tanggal 16 Maret 2019 hingga tanggal 13 April 2019 mengikuti proses berlangsungnya kelas dan menyaksikan pementasan *Jakarta Setelah 18:00*. Kemudian, yang menarik dari kelas akting Salihara adalah latar belakang peserta yang beragam. Banyak dari peserta kelas adalah pegawai kantor yang penat dengan rutinitas kerja dan membutuhkan *stress realese* atau orang-orang yang merindukan dunia panggung. Adapula alasan mereka mengikuti kelas akting untuk menambah keterampilan berbicara di depan umum dan menambah rasa percaya diri. Pemilihan fokus penelitian pada peserta tingkat I karena mereka belum pernah mengikuti program kelas akting Salihara.

Selama mengikuti proses kelas akting Salihara 2019 peneliti melihat perkembangan akting yang signifikan. Peserta kelas akting tingkat I dapat mengekspresikan laku, pikiran, emosi pada penonton melalui

akting mereka. Pertunjukan *Jakarta Setelah 18:00* adalah hasil akhir dari mengikuti program selama tiga bulan. Salah satu peserta yang menunjukkan hasil akting maksimal dalam perannya di pementasan *Jakarta Setelah 18:00* adalah Carya Maharja. Carya dalam aktingnya dapat menyampaikan kedalaman peran kepada penonton. Dayu Prismawati sebagai salah satu penonton pertunjukan mengungkapkan bagaimana akting Carya dalam *Jakarta Setelah 18:00*.

“...yang masih teringat sampai sekarang adalah bagian aktingnya saat dia hanya duduk sambil menceritakan pengalaman kesehatan mentalnya. Dimana dia punya beberapa teman hayalan yang selalu berada di sekitarnya, dimana sesungguhnya itulah adalah bagian dari halusinasinya. Namun sejak pengobatan dan halusinasinya itu tidak muncul kembali, dia justru merasa kesepian, merasa ada kenyamanan yang pernah dia punya pun terenggut. Begitulah kira-kira inti dari monologinya. Begitulah kira-kira bagian monologinya yang mampu aku ingat. Bagian tersebut sangat mengesankan aktingnya aku bisa merasakan kesepian yang dia punya. Kalimat demi kalimat yang dia ucapkan terasa begitu dekat sebab dia mengucapkannya tanpa upaya mengindahkan ataupun membuat semacam atraksi nada dalam mengucapkan kalimat-kalimat di monologinya. Terdengar dan terlihat begitu wajar, tatapan matanya yang menerawang membuatku ikut merasakan sebuah pengalaman lampau yang emosional (Prismawati, 2021)”

Capaian akting Carya inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti memaparkan mengenai peristiwa yang terjadi pada pementasan *Jakarta Setelah 18:00* kemudian menganalisis bagaimana akting Carya dalam pementasan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana capaian akting peserta tingkat I program kelas akting Salihara 2019 dalam pementasan berjudul *Jakarta Setelah 18:00*?

Tujuan Penelitian

Melalui ide dan gagasan yang telah diuraikan dan dirumuskan, tentu ada tujuan dari dilakukannya kerja pengkajian. Adapun tujuan penelitian adalah memaparkan capaian akting peserta tingkat I program kelas akting Salihara 2019 dalam pementasan berjudul *Jakarta Setelah 18:00*.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tinjauan pustaka bertujuan untuk bahan referensi dan mengetahui tingkat orisinalitas penelitian. Berdasarkan judul penelitian Akting Peserta Tingkat I Program Kelas Akting Salihara 2019 Pada Pementasan *Jakarta Setelah 18:00*. Selama penelitian ini dirancang dan dari hasil pelacakan, peneliti belum menemukan penelitian mengenai objek yang berkaitan dengan kelas akting Salihara. Skripsi dengan judul “Akting Teater dan Film Pada Studi Kasus Maudy Koesnaedi” tahun 2019 oleh Anita Dwi Susanti merupakan salah satu contoh dari penelitian terdahulu yang menggunakan teori

Stanislawsky dalam kerja penelitiannya.

Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada akting sebagai fokus aspek kajian dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Meskipun sama-sama menggunakan teori Stanislawsky, penelitian Anita Dwi Susanti melihat capaian akting objek kajian melalui indikator pencapaian akting; tokoh dan tipe, menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai kata ekspresif, mengekang dan mengendalikan. Sedangkan penelitian Akting Peserta Tingkat I Program Kelas Akting Salihara 2019 Pada Pementasan *Jakarta Setelah 18:00* membahas capaian akting peserta tingkat I program kelas Akting Salihara 2019 dengan indikator pencapaian akting; motivasi, keyakinan rasa dan kebenaran, intonasi dan jeda.

Landasan Teori

The System Stanislawsky digunakan dalam penelitian ini karena dapat membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana capaian akting peserta tingkat I dalam pementasan *Jakarta Setelah 18:00*. Sistem adalah metode yang diciptakan Stanislawsky untuk membantu aktor menghidupkan karakter yang kelak akan ia mainkan di panggung dengan benar-benar 'hidup, otentik dan dapat dipercaya' (Heerlen, 2007, hal. 31). Hidup yang dimaksud adalah aktor mampu menciptakan karakter tokoh dari sisi fisik maupun batin, secara proporsional dan wajar. Otentik adalah kondisi dimana aktor dapat sungguh-sungguh merasakan dan memikirkan perasaan atau keadaan batin tokoh serta memikirkan apa

yang dipikirkan tokoh. Sedangkan akting yang dapat dipercaya adalah aktor mampu menghadirkan karakter tokoh secara fisik dan emosional. Karakter ciptaan aktor akan benar-benar dipercayai keberadaannya oleh penonton jika aktor ketika memerankan seorang tokoh dengan perilaku yang wajar serta otentik. Sistem Stanislawsky bertujuan membuat manusia tetap menjadi "manusia" atau bersikap wajar di atas panggung. Secara berulang Stanislawsky berujar, bahwa fondasi utama dari sistemnya ini adalah mengembalikan aktor pada 'kewajarannya sebagai manusia' (Hutabarat, 2012, hal. 24).

Menurut Stanislawsky pada setiap laku fisik, terdapat di dalamnya motif psikologis, yang mana berpengaruh langsung terhadap laku fisik. Demikian pula sebaliknya, pada setiap laku psikologis (*inner action*) selalu terdapat laku fisik, *which expressees its physical nature*. Inilah yang dikenal dengan istilah pendekatan psiko-fisikal. Pendekatan psiko-fisikal mempunyai arti bahwa dalam setiap laku (fisik) mesti terdapat motif psikologis di dalamnya (Hutabarat, 2012, hal. 25).

Stanislawsky berusaha menjelmakan apa yang disebutnya sebagai aktor *psycho-physycal*. Aktor yang mampu menghadirkan seni peran dan akting sebagai suatu keutuhan fisik dan batin berdasarkan prinsip-prinsip alamiah di atas panggung (Hutabarat, 2012, hal. 28). Sistem Stanislawsky terbagi menjadi dua yakni kerja internal dan eksternal aktor terhadap dirinya sendiri serta kerja eksternal dan internal aktor terhadap lakon atau peran. Pada penyampaian materi tingkat I kelas

akting Salihara fokus pada kerja aktor dengan dirinya sendiri (*work on the actor*)

Kerja internal aktor terlihat dalam teknik penyempurnaan psikologis yang memungkinkan keadaan batin aktor selalu dalam keadaan kreatif penuh inspirasi dan siap dijelmakan saat dibutuhkan. Sedangkan kerja eksternal aktor pada dirinya sendiri terlihat pada persiapan anggota tubuhnya untuk mengekspresikan pemeranan secara fisik dan menerjemahkan kehidupan batinnya ke atas panggung (Benedetti, 2004, hal. 75).

Stanislavsky memberi perhatian kepada tiga komponen yang dimiliki aktor dalam berperan yakni intelektual, emosi dan kemauan. Sesungguhnya sulit mengelompokkan ketiga komponen tersebut pada kerja keaktoran dengan batas yang tegas. Karena dalam proses kreatif keaktoran, secara sadar atau tidak sadar seluruh operasi kerja tubuh, emosi, intelektual bekerja secara bersamaan. Stanislavsky menyatakan

”Kekuatan tenaga-tenaga pendorong ini lebih diperkuat lagi oleh interaksi yang terdapat di antara ketiganya. Ketiganya saling menopang dan saling mendorong, hingga akhirnya semua selalu bertindak pada saat yang sama dan dalam hubungan yang erat. Jika kita mengerahkan pikiran kita untuk bertindak, maka dengan itu sekaligus kita menggugah kemauan dan perasaan kita. Hanya jika kekuatan-kekuatan ini bekerja sama secara harmonis kita dapat mencipta dengan bebas” (Stanislavsky, 2007, hal. 246)

Berdasarkan pernyataan Stanislavsky di atas, peneliti dalam melakukan kerja analisis menggunakan indikator motivasi (kerja pikiran), keyakinan dan rasa kebenaran (kerja emosi) serta intonasi dan jeda (kerja laku fisik) sebagai alat ukur pencapaian akting. Pemilihan indikator tersebut karena ketiganya dilakukan pada kerja aktor dengan dirinya sendiri (*work on the actor*).

Motivasi yang kuat di setiap laku akting akan menciptakan kedalaman motif batin. Jika motivasi bekerja dalam akting, maka aktor akan mampu menghidupkan karakter tokoh yang diciptakan hingga dipercayai keberadaannya. Apapun yang terjadi di atas panggung semuanya harus punya tujuan. Bahkan hanya sekedar duduk harus dengan sesuatu tujuan, suatu tujuan khusus, bukan hanya sekedar supaya bisa kelihatan oleh penonton (Stanislavsky, 2007, hal. 34).

Kebenaran tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan, demikian juga keyakinan tidak bisa dipisahkan dari kebenaran. Keduanya tidak bisa ada sendiri-sendiri dan tanpa keduanya adalah mustahil untuk menghayati suatu peran ataupun menciptakan sesuatu (Stanislavsky, 2007, hal. 128). Aktor juga harus mengenal seluk-beluk lisannya sendiri. Apa gunanya emosi yang halus dan rumit jika diungkapkan dalam wicara yang buruk (Stanislavsky, 2007, hal. 134) Pernyataan Stanislavsky tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan aktor dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam dialog benar-benar harus diperhatikan. Jika aktor tidak dapat menjadi informan yang baik dalam menyampaikan muatan

yang terkandung dalam dialog maka dialog-dialog yang diucapkan, terlontar begitu saja tanpa ada pengaruh muatan pikiran atau perasaan.

Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Moh. Nazir, 1988, hal. 63). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini (Dantes, 2012, hal. 51). Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi saat penelitian dilakukan. Kondisi-kondisi dalam situasi penelitian tidak dilakukan kontrol untuk mendapatkan gambaran kondisi sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian.

Penelitian deskriptif memerlukan data-data untuk mendukung dalam menjelaskan dan memaparkan bagaimana gambaran situasi serta kondisi saat penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi, secara tajam, terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011, hal. 182) Proses observasi akan

mengungkapkan gambaran mengenai peristiwa saat penelitian, tingkah laku objek penelitian, dan segala yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006, hal. 224). Selain melakukan observasi, wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya (Rohidi, 2011, hal. 209). Wawancara dilakukan secara informal (*informal conversational interview*) cara ini dipilih karena sifat wawancara yang lebih santai. Pengumpulan dokumentasi berupa foto dan video juga dilakukan. Video dan foto merupakan sumber data yang berguna bagi peneliti karena data-data tersebut dapat berupa gambar dan suara yang akan melengkapi data yang bersifat tekstual (Sarwono, 2006, hal. 228).

Langkah-langkah dalam melaksanakan metode penelitian deskriptif :

1. Merumuskan masalah
2. Menentukan tujuan dari penelitian yang dikerjakan
3. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Pengumpulan dokumentasi

4. Memilah data dan informasi yang dibutuhkan
5. Membuat laporan

Peneliti juga melakukan transkrip pertunjukan berdasarkan pementasan yang telah diselenggarakan. Selain dari pengalaman empiris menonton secara langsung, peneliti menggunakan video dokumentasi sebagai bahan untuk dilakukan transkrip pertunjukan. Hal ini dilakukan karena pertunjukan *Jakarta Setelah 18:00* tidak menggunakan naskah dalam penggarapannya. Penjabaran mengenai peristiwa yang berlangsung dalam *Jakarta Setelah 18:00* dilakukan supaya pembaca dapat memahami peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan. Selanjutnya, berdasarkan transkrip pertunjukan peneliti membagi menjadi 8 adegan supaya mempermudah peneliti dalam menganalisis.

Pembahasan

Berasal dari latar belakang yang berbeda mengakibatkan capaian akting para peserta kelas tingkat I beragam. Rata-rata dari mereka mampu menampilkan akting yang wajar sebagaimana tujuan dari metode akting Stanislavsky yakni mencapai kewajaran manusiawi dalam akting di atas panggung.

Selama penelitian terhadap akting para peserta tingkat I kelas akting Salihara 2019, peneliti menemukan ada salah seorang peserta yang mengidap *schizophrenia*. Peserta tersebut adalah Carya Maharja. Carya Maharja mengidap *schizophrenia* sejak umur 17 tahun. Awal mula yang ia rasakan saat itu adalah mendengar sebuah bisikan.

Bisikan tersebut tidak ia hiraukan, ia beranggapan bahwa bisikan itu datang dari Jin. Semakin lama bisikan terdengar lebih jelas. Suara bisikan memberi tahu kepada Carya bahwa ia adalah utusan Tuhan. Namun, Carya tidak diperkenankan untuk memberitahu orang lain bahwa ia utusan Tuhan.

Carya Maharja mengikuti kelas akting Salihara guna mendukung proses pemulihan kejiwaannya. Selain itu ia juga ingin mengetahui bagaimana mekanisme akting dan persiapan dalam mempersiapkan peran. Diketahui lebih lanjut Carya merupakan seorang ilmuwan lingkungan dan sutradara film dokumenter.

Menurut Rukman Rosadi sebagai mentor kelas akting Salihara 2019, Carya kritis dalam memahami materi-materi akting yang diberikan. Awal mula Rukman Rosadi memberikan materi, Carya cenderung menutup diri dan menganalisis apakah materi tersebut masuk dalam logikanya atau tidak. Jika materi akting sejalan dengan logikanya maka ia akan melakukan instruksi mentor serta membuka diri untuk materi selanjutnya. Ketika Carya terlihat antusias dengan materi kelas maka dengan sigap Rukman Rosadi memberikan materi-materi baru.

Carya dapat dengan baik menyerap materi-materi kelas akting terlihat dalam aktingnya pada pertunjukan *Jakarta Setelah 18:00*. Carya mampu menghadirkan pikiran, perasaan dan laku tokoh di atas panggung kepada penonton. Laku akting yang ditunjukkan wajar

sebagaimana laku manusia pada kehidupan-sehari.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa Peserta kelas akting Salihara 2019 tingkat I dapat mengaplikasikan materi kelas dengan baik. Mereka mampu melakukan akting peran di atas panggung dengan kemampuan capaian akting masing-masing. Setiap peserta memiliki keunikan sendiri-sendiri dalam mencapai kualitas akting. Berfokus pada capaian akting Carya Maharja, ia mampu mencapai motivasi, rasa yakin dan kebenaran serta intonasi dan jeda dengan maksimal. Ia dapat berperan dengan baik pada aktingnya di pementasan *Jakarta Setelah 18:00*. Carya mampu meyakinkan penonton dengan laku dan cara ia mengungkapkan dialog. Carya tidak hanya menyampaikan informasi yang terkandung dalam dialog, Carya mencapai kedalam muatan pikiran dan emosi ketika berdialog.

Ia juga mampu menjaga fokus dan intensitas perasaan, pikiran dan laku sepanjang pertunjukan. Tidak ada tendensi untuk mempertontonkan kemampuan berakting dalam peran yang dilakukan Carya. Ia dalam aktingnya begitu memikat perhatian penonton. Terlebih pada saat adegan ia menceritakan kondisinya yang mengidap *schizophrenia*. Carya mencapai titik paling maksimal ketika berakting pada pementasan *Jakarta Setelah 18:00* saat menceritakan kisah hidupnya. Capaian akting Carya pada pementasan ini mengalami titik rendah ketika adegan melakukan panggilan telepon berpasangan dengan Thenesia. Informasi yang

terkandung dalam inti percakapan telepon tidak tersampaikan dengan baik. Mereka bertele-tele dan ada maksud mengundang gelak tawa penonton yang hasilnya adegan mereka membosankan.

Pengalaman empiris yang dilalui Carya juga berpengaruh pada aktingnya dalam pertunjukan *Jakarta Setelah 18:00*. Sehingga dia dapat menampilkan akting dengan kualitas maksimal karena ia benar-benar merasakan, memikirkan dan melakukannya. Pengalaman empiris saja tidak cukup untuk menghasilkan capaian akting yang bagus dan benar. Sikap keterbukaan Carya dengan materi-materi yang diberikan berdampak pada laku aktingnya. Sikap keterbukaan tersebut membuat materi-materi yang disampaikan Rukman Rosadi dapat diterima kemudian dipraktikkan dengan baik. Ukuran untuk seseorang yang baru pertama kali berperan Carya mencapai titik maksimal dalam perannya.

Daftar Pustaka

- Benedetti, J. (2004). *Stanislavsky: An Introduction*. New York: Routledge.
- Dantes, P. D. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Dewojati, C. (2012). *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Dr. Suwardi Endaswara, M. (2011). *Metode Pembelajaran Drama, Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.

- Heerlen, E. E. (2007). *Tracing The Impact of stanislavski's System on Strasbreg's Method*. Stellenbosch University.
- Hutabarat, I. P. (2012). *Aktng Berdasarkan Sistem Stanislavsky*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Maharja, C. (2019, April 11). (M. Sumelang, Pewawancara)
- Moh. Nazir, P. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mohamad, G. (2016). *VISA*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Prismawati, D. (2021, Januari 10). (M. Sumelang, Pewawancara)
- Putra, D. E. (2013). *Rahasia Bahasa Tubuh*. Jakarta: Titik Media.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Salihara, T. (2017). *Oedipus Di Kolonus Dan Pembunuh Yang Adil*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanislavsky. (1980). *Acting Method*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stanislavsky. (2007). *Persiapan Seorang Aktor terjemahan*
- Asrul Sani. Jakarta: PT Bastela Indah Prinindo.

